



**HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN PENDIDIKAN IBU TERHADAP
PEMBERIAN MP-ASI PADA BALITA 6 – 24 BULAN DI DESA BINANGGA
KECAMATAN MARAWOLA KABUPATEN SIGI**

Oleh
Arfiah

Program Studi DIII-Kebidanan STIKes Widya Nusantara Palu

Email: arfiah@stikeswnpalu.ac.id

Abstract

Provision of MP-ASI in infants is one of the efforts to meet the nutritional needs of infants so that the baby can achieve optimal growth. Provision of MP-ASI in infants is the provision of foods or beverages containing nutrients in infants aged 6-24 months to meet the nutritional needs after exclusive breastfeeding. Factors that affect the provision of MP-ASI in children aged 6 to 24 months of maternal education, mother knowledge, mother attitude, and sources of information about the practice of giving breast milk. In theory, knowledge will determine a person's behavior. This study aims to analyze the relationship of knowledge, attitudes and education of mothers to the provision of MP-ASI in toddlers 6 - 24 months in Binangga Village Marawola District Sigi District. The type of this research is analytic research with cross sectional approach. The population in this study were all mothers who had 6-24 months children in Binangga Village Marawola District Sigi Regency amounted to 104 people. The sample size is calculated based on the proportion estimation with the sample number of 50 people. Research data were analyzed using univariate and bivariate analysis. The result of the research shows that from 50 respondents most are mothers who have good knowledge about the provision of complementary foods of breastfeeding in children under five toddlers 6 to 24 months 76.0%, have attitude accept 76.0%, low education is 52% . Result of Fisher's Exact test of knowledge, attitudes obtained p value = 0.000 and Chi Square test results p = 0.003 value (< 0.05), this means statistically there is a statistically significant relationship between knowledge, attitude and education of mother with accuracy provision of MP-ASI. Conclusion: there is a meaningful relationship between knowledge, attitude and education of mother with the accuracy of giving of MP-ASI.

Kata Kunci: *Knowledge, Attitude, Education, MP-ASI, Mother*

PENDAHULUAN

Pemberian MP-ASI (makanan pendamping ASI) berarti memberikan makanan lain sebagai pendamping ASI yang diberikan pada bayi dan anak usia 6 sampai 24 bulan. MP-ASI yang tepat dan baik merupakan makanan yang dapat memenuhi kebutuhan gizi sehingga bayi dan anak dapat tumbuh kembang dengan optimal. MP-ASI diberikan secara bertahap sesuai dengan usia anak, dari MP-ASI jenis lumat, lembik sampai anak menjadi terbiasa dengan makanan keluarga. Selain MP-ASI, pemberian ASI (Air Susu Ibu) terus dilanjutkan sebagai sumber zat gizi dan faktor pelindung penyakit hingga mencapai anak usia dua tahun¹

Pemberian MP-ASI pada bayi merupakan salah satu upaya pemenuhan kebutuhan gizi bayi sehingga bayi dapat mencapai tumbuh kembang yang optimal. Pemberian MP-ASI pada bayi adalah pemberian makanan atau minuman yang mengandung zat gizi pada bayi usia 6-24 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizi setelah pemberian ASI eksklusif. Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) merupakan sarana yang dapat diandalkan untuk membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, karena MP-ASI merupakan salah satu makanan yang menjamin tumbuh kembang bayi. Namun demikian, masih banyak ibu-ibu yang mengalami kesulitan dalam pemberian MP-ASI untuk bayinya²

Menurut *World Health Organization* (WHO) penyebab kematian balita urutan pertama disebabkan gizi buruk sebesar 54%. Prevalensi gizi buruk di Indonesia tahun 2007 (5,4%), tahun 2010 (4,9%), dan tahun 2013 (5,7%), sedangkan target *Millenium Development Goals* (MDGs) tahun 2014 sebesar 3,6%. Jadi prevalensi gizi buruk di Indonesia, masih di bawah target.² Data dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Sulawesi Tengah (Sulteng) sampai November 2015 telah menemukan sebanyak 443 balita kasus gizi buruk di 13 kabupaten dan kota. "Data sampai November 2015 sudah mencapai angka 443 orang terdiri 227 laki-laki dan 216 perempuan (Dinkes Sulteng). Ia merincikan untuk Kota Palu sebanyak 45 kasus, Kabupaten Sigi 35 kasus, Donggala 111 kasus, Parigi Moutong 81 kasus, Poso 47 kasus, Tojo Una-Una 5 kasus, Morowali 5 kasus. Selanjutnya Banggai 14 kasus, Banggai Kepulauan 8 kasus, Tolitoli 57 kasus, Buol 21 kasus, Banggai Laut 10 kasus dan Morowali Utara 6 kasus.

Data Desa Binangga Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi pada tahun 2019 jumlah anak baduta umur 6 - 24 bulan sebanyak 104 orang. Hasil wawancara dengan 10 orang ibu, 7 orang diantaranya memiliki pendidikan rendah (tamat SD) dan memiliki pendapatan yang tidak menentu karena tidak memiliki pekerjaan tetap. Sebagian besar kepala keluarga bekerja sebagai buruh pembuat batu bata dan buruh tani, sehingga rata-rata pendapatan yang diperoleh kurang dari satu juta perbulannya dan ini menandakan bahwa pendapatan mereka jauh dari upah minimum regional yaitu Rp. 2.050,000. Hal ini sangat berpengaruh terhadap daya beli masyarakat dan berdampak pada pemenuhan nutrisi dalam pemberian MP-ASI pada balita.³ Selain itu budaya di masyarakat yang mempengaruhi seseorang dalam menentukan kapan atau boleh mengkonsumsi makanan termasuk dalam pemberian makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yaitu anak yang masih berusia 6 bulan sudah diberikan bubur biasa bahkan ada anak yang berusia 8 bulan sudah diberi nasi tim dan hal ini kurang baik karena pencernaan anak belum siap menerima makanan tersebut.

Tujuan pada penelitian ini adalah diidentifikasi hubungan pengetahuan, sikap dan pendidikan ibu terhadap pemberian MP-ASI pada balita balita 6 – 24 bulan di Desa Binangga Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional* yaitu penelitian yang dilakukan pada saat yang bersamaan antara variabel independen yaitu pengetahuan, pendidikan dan sikap dan variabel dependen pemberian MP-ASI. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September tahun 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak balita 6-24 bulan di Desa Binangga Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi yang berjumlah 104 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian ibu yang mempunyai anak balita 6-24 bulan di Desa Binangga Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi, didapatkan besar sampel sebanyak 50 orang. Selanjutnya sampel ini diambil dengan cara *systematic random sampling*. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan uji *Fisher's Exact* dan uji *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan, umur dan pekerjaan di wilayah kerja Puskesmas Marawola

Karakteristik Responden	f	%
Umur		
Masa remaja Akhir = 17 – 25 tahun	19	38
Masa dewasa Awal = 26- 35 tahun	18	36
Masa dewasa Akhir = 36- 45 tahun	13	16
Total	50	100
Pekerjaan		
URT/Tidak bekerja	40	80
Swasta	6	12
PNS	4	8
Total	50	100

Sumber: Data primer 2019

Tabel 1. di atas menunjukkan bahwa dari 50 responden sebagian besar adalah adalah



responden yang berumur 17 – 25 tahun yaitu 19 responden (38%) dan tidak bekerja (URT) yaitu 40 responden (80%).

2. Variabel Penelitian

Tabel 2. Distribusi berdasarkan pengetahuan, sikap dan pendidikan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada balita 6 – 24 bulan di Desa Binangga Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi

Variabel Univariat	f	%
Pengetahuan ibu tentang MP-ASI pada balita		
Cukup	12	24,0
Baik	38	76,0
Total	50	100
Sikap ibu terhadap pemberian MP-ASI Pada Balita		
Tidak Menerima	12	24,0
Menerima	38	76,0
Total	50	100
Pendidikan		
Pendidikan Rendah	26	52
Pendidikan Tinggi	24	48
Total	50	100
Tidak Tepat	11	22,0
Tepat	39	78,0
Total	50	100

Sumber : Data primer 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 50 responden sebagian besar adalah responden yang memiliki pengetahuan baik dan memiliki sikap menerima tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada balita balita 6 – 24 bulanyaitu masing-masing 38 responden (76,0%) dan sebagian besar memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu 26 responden (52%) serta sebagian besar tepat dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yaitu berjumlah 39 responden (78,0%).

Analisis Bivariat

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada balita di Desa Binangga Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi

Pengetahuan Ibu	Pemberian MP-ASI Pada Balita				Total n	P Value
	Tidak Tepat		Tepat			
	n	%	n	%		
Cukup	9	75,0	3	25,0	12	0,000

Baik	2	5,3	36	94,7	38
Total	11	22,0	39	78,0	50

Sumber: Data primer 2019

Tabel 3. menunjukkan bahwa dari 12 responden yang memiliki pengetahuan cukup, 9 responden (75,0%) tidak tepat dalam pemberian MP-ASI dan 3 responden (25,0%) tepat dalam pemberian MP-ASI. Sedangkan dari 38 responden yang memiliki pengetahuan baik, 36 responden (94,7%) tepat dalam pemberian MP-ASI dan 2 responden (5,3%) tidak tepat dalam pemberian MP-ASI. Hasil uji *Fisher's Exact* didapatkan nilai p Value $p=0,000 (\leq 0,05)$, ini berarti secara statistik ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan ketepatan pemberian MP-ASI

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan hubungan sikap ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI pada balita di) Desa Binangga Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi

Sikap Ibu	Pemberian MP-ASI Pada Balita				Total n	P Value
	Tidak Tepat		Tepat			
	n	%	n	%		
Kurang Menerima	8	66,7	4	33,3	12	0,000
Menerima	3	7,9	35	92,1	38	
Total	11	22,0	39	78,0	50	

Sumber: Data primer 2019

Tabel 4. menunjukkan terlihat bahwa dari 12 responden yang memiliki sikap kurang menerima, 8 responden (66,7%) tidak tepat dalam pemberian MP-ASI dan 4 responden (33,3%) tepat dalam pemberian MP-ASI. Sedangkan dari 38 responden yang memiliki sikap menerima, 35 responden (92,1%) tepat dalam pemberian MP-ASI dan 3 responden (7,9%) tidak tepat dalam pemberian MP-ASI. Hasil uji *Fisher's Exact* didapatkan nilai p Value $p=0,000 (\leq 0,05)$, ini berarti secara statistik ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan ketepatan pemberian MP-ASI

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan hubungan pendidikan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI pada balita di) Desa Binangga Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi

Pendidikan Ibu	Pemberian MP-ASI Pada Balita				Total n	P Value
	Tidak Tepat		Tepat			
	n	%	n	%		
Pendidikan Rendah	10	38,5	16	61,5	26	0,000
Pendidikan Tinggi	1	4,2	23	95,8	24	
Total	11	22,0	39	78,0	50	

Sumber: Data primer 2019

Tabel 5. menunjukkan bahwa dari 26 responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah, 10 responden (38,5%) tidak tepat dalam pemberian MP-ASI dan 16 responden (61,5%) tepat dalam pemberian MP-ASI. Sedangkan dari 24 responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, 23 responden (95,8%) tepat dalam pemberian MP-ASI dan 1 responden (4,2%) tidak tepat dalam pemberian MP-ASI. Hasil uji Chi-Square didapatkan nilai p Value $p=0,005 (\leq 0,05)$, ini berarti secara statistik ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan ketepatan pemberian MP-ASI.

Pembahasan

1. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada balita balita 6 – 24 bulan lebih besar jumlahnya yaitu 76,0%. Menurut asumsi peneliti banyaknya pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak tepat pada responden yang memiliki pengetahuan yang kurang baik terjadi karena para ibu kurang mendapat informasi tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI). Pemberian MP ASI pada balita yang tidak tepat dapat menimbulkan gangguan pada saluran pencernaan. Sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan baik akan tetapi kurang tepat dalam memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada balita terjadi karena memiliki kesibukan dalam bekerja sehingga mempercayakan pemberian makanan

pendamping ASI (MP-ASI) pada anaknya pada orang lain.

Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Selain itu sebagian memiliki tingkat pendidikan rendah sehingga dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) karena seorang ibu dengan tingkat pendidikan rendah biasanya memiliki pengetahuan yang rendah pula. Maka untuk mencegah kekurangan gizi pada balita sebaiknya melakukan penyuluhan gizi pada ibu balita tentang makanan bergizi sayuran, buah dan lauk. Selain itu tenaga kesehatan, kader-kader kesehatan, memberi arahan dan motivasi ibu agar persepsi ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI sesuai usia baik dan peran petugas kesehatan terkait untuk memberikan penyuluhan dengan cara memilih, mengolah, dan menyajikan makanan bagi balita.4

2. Hubungan Sikap Ibu dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki sikap baik tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada balita balita 6 – 24 bulan lebih besar jumlahnya yaitu 76,0%. Menurut asumsi peneliti banyaknya pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak tepat pada responden yang memiliki sikap yang kurang menerima. Hal tersebut terjadi karena para ibu memiliki pengetahuan kurang baik tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI).

Ketepatan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada responden yang memiliki sikap baik terjadi karena sebagian besar ibu memiliki pengetahuan baik tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada balita 6 – 24 bulan sehingga mempengaruhi sikap mereka. Selain itu sikap yang menerima juga dipengaruhi oleh kepercayaan (keyakinan) ide yang pernah didengarnya dan ini mempengaruhi kecenderungan untuk bertindak dan hal ini baik karena dengan sikap yang baik seorang ibu



akan selalu melakukan yang terbaik buat anaknya dengan memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada balita 6 – 24 bulan secara tepat dan sesuai kebutuhan anak balita 6 – 24 bulan. Sedangkan sebagian ibu yang memiliki sikap menerima akan tetapi kurang tepat dalam memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada balita terjadi karena faktor lain yaitu kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup yang terbatas.5

3. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah lebih besar jumlahnya yaitu 52%. Menurut asumsi peneliti banyaknya pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak tepat pada responden yang memiliki pendidikan rendah terjadi karena ibu dengan tingkat pendidikan rendah lebih sulit menerima informasi yang diberikan baik dari petugas kesehatan maupun informasi tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dari media elektronik baik secara audio, visual serta audiovisual sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan mereka tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI). Sedangkan responden yang memiliki pendidikan tinggi akan tetapi memiliki pengetahuan kurang baik terjadi karena responden memiliki kesibukan dengan pekerjaannya sehingga tidak pernah mendapat informasi tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI).

tingkat pendidikan yang rendah atau sedang akan mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman responden tentang pemberian MP-ASI rendah dan sebaliknya tingkat pendidikan tinggi dan tinggi sekali akan menjadikan pengetahuan dan pemahaman responden tentang pemberian MP-ASI pada balita 6 – 24 bulan lebih baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh semakin tinggi pula pengetahuan tentang pemberian MP-ASI yang tepat, baik waktu pemberian, frekuensi, jenis dan cara pengolahan MP-ASI. Ibu yang berpendidikan rendah akan memberikan MP-

ASI dini karena ibu akan menuruti saran dari keluarga atau tradisi yang masih kuat dalam lingkungannya tentang MP- ASI tanpa mencari tahu apakah saran atau tradisi tersebut benar dan baik untuk anaknya.6

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan ketepatan pemberian makanan pendamping ASI pada balita.
2. Ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI pada balita
3. Ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI pada balita

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang ada maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Puskesmas Marawola Kabupaten Sigi, disarankan lebih meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat melalui kegiatan posyandu tentang MP-ASI bagi bayi khususnya pemilihan jenis MP-ASI dan sumber-sumber zat gizi pada makanan dan pemberian makanan pendamping ASI pada balita yang tepat selain itu memberi makanan tambahan pada setiap kegiatan posyandu.
2. Bagi ibu-ibu diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pemberian makanan pendamping ASI sehingga anak balita mendapatkan gizi yang cukup untuk pertumbuhan dan perkembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] [Kemenkes RI] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2012. Panduan Tenaga Pelaksana Gizi Puskesmas dalam Pembinaan Kader Posyandu. Jakarta (ID): Kemenkes RI.
- [2] Anonim. 2015. Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019. Jakarta (ID): Kemenkes RI.
- [3] Hariyani S. 2011. Gizi, Untuk Kesehatan Ibu dan anak. Yogyakarta (ID): Graha Ilmu.
- [4] Soetjiningsih. 2010. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta (ID): EGC.
- [5] Utami R. 2012. Panduan Konseling Menyusui. Jakarta (ID): Pustaka Bunda.
- [6] Kristianto Y, Yusiana MA. 2012. Analisis faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini di Posyandu Mawar I Desa Karangrejo. [Sripsi]. Bojonegoro (ID) Akademi Kesehatan Rajekwesi Bojonegoro. Vol. 5 (3) Januari-April 2012.